

## **Transkrip wawancara Wycliffe Global Alliance dengan James Poulter, 10 Juni 2025.**

**Jim Killam:** Bagaimana cara terbaik untuk menggambarkan Anda dan apa yang Anda lakukan? Saya sudah membaca profil Anda dan sebagainya, tapi bagaimana cara singkat untuk menjelaskan mengapa kita berbicara?

**James Poulter:** Saya sendiri juga sedang berjuang dengan definisi-definisi ini, tapi secara umum, saya adalah seorang konsultan. Saya menghabiskan waktu membantu bisnis, kementerian, dan organisasi dari berbagai jenis untuk benar-benar memahami tantangan kecerdasan buatan dan bagaimana hal itu dapat mengubah cara mereka bekerja, serta apa artinya bekerja di era ini. Saya sangat peduli dengan etika dan bagaimana kita menggunakan teknologi ini secara bertanggung jawab untuk memfasilitasi kemakmuran manusia sambil juga mendapatkan semua manfaat administratif dan teknis dari alat-alat yang sedang berkembang ini. Jadi, itulah latar belakang saya, dan secara historis, saya telah menghabiskan banyak waktu melakukan hal itu dalam berbagai revolusi teknologi sebelumnya, seperti di ruang aplikasi, ruang digital, media sosial, dan kemudian kembali ke ruang siaran dan awal-awal podcasting. Jadi, itulah alat-alat yang telah saya gunakan, bisa dibilang begitu.

**JK:** Ya. Jadi, bisa dibilang Anda nyaman dengan disrupsi dan memahami apa artinya semua itu?

**JP:** Itu yang selalu saya coba lakukan, yaitu mencoba membuat orang-orang memahami semua hal teknis yang ada di luar sana. Apa artinya bagi Anda sebagai individu yang hidup di planet ini dan bagaimana hal itu memengaruhi apa yang akan Anda lakukan besok? Bukan hal-hal yang akan Anda lakukan 10 tahun dari sekarang. Tidak ada yang benar-benar tahu seperti apa itu, tapi bagaimana hal itu akan berubah besok, minggu depan, bulan depan, mungkin? Ya. Kurang lebih tahun depan, tapi beroperasi dalam waktu nyata, begitu saja.

**JK:** Nah, menurut saya, yang ingin kita lakukan di sini adalah memberikan gambaran teknis minimal tentang AI. Banyak audiens kita adalah pemimpin organisasi di seluruh dunia, dan mereka tentu saja sudah sadar tentang AI dan mungkin sudah menggunakannya dalam skala kecil. Tapi saat saya mendengarkan Missional AI Summit dan membaca hal-hal lain belakangan ini, AI digambarkan sebagai perubahan global yang mengubah dunia. Dan saat saya bekerja pada cerita dari Missional AI Summit, saya menceritakan kepada beberapa teman tentang apa yang saya pelajari dan seberapa besar ini akan menjadi. Beberapa dari mereka hanya berkata, 'Kamu terlalu terobsesi dengan ini. Cukup sudah.' Jadi, masih ada unsur itu juga, yaitu orang-orang yang belum banyak memikirkan hal ini atau bahkan tidak menyadarinya, terutama Kristen yang tidak terbenam dalam dunia ini. Apa yang akan Anda katakan kepada mereka tentang beberapa tahun ke depan dan bagaimana hidup mereka mungkin berubah?

**JK:** Saya akan mengatakan bahwa segala hal yang kita lakukan setiap hari, setiap minggu, rentan terhadap AI, rentan terhadap gangguan. Itu tidak berarti bahwa segalanya akan terlihat berbeda karena sebenarnya laju perubahan untuk sebagian besar aspek kehidupan jauh lebih lambat. Tapi jika Anda memikirkan semua hal yang Anda lakukan setiap hari yang melibatkan komputer atau teknologi, saya pikir semua itu akan berubah secara signifikan dalam beberapa tahun ke depan. Bahkan pada tingkat paling dasar, apa artinya menggunakan perangkat yang kita miliki? Apa artinya, Anda tahu, bagaimana perangkat itu berperan dalam hidup kita? Apakah itu dari masuk ke mobil dan memegang setir, hingga di masa depan masuk ke mobil dan memberi tahu mobil ke

mana harus pergi. Atau duduk di depan komputer dan mencoba membeli deterjen cucian untuk belanja Sabtu depan, daripada browsing situs Walmart dan menambahkan barang ke keranjang, kemungkinan besar itu akan menjadi percakapan dengan AI Walmart yang akan melakukannya untuk Anda. Atau lebih mungkin lagi, hal itu sudah dilakukan untuk Anda di latar belakang. Itu hanya muncul tepat waktu, dengan harga terbaru, diskon terbaik yang tersedia, dan juga tiga hal lain yang Anda tidak tahu Anda butuhkan, tapi mereka sudah mengaturnya untuk Anda. Dan di tempat kerja, saya pikir ini akan terlihat seperti kita, Anda tahu, menghabiskan lebih banyak waktu berbicara satu sama lain dengan AI yang mendengarkan di ruangan, lalu berbicara dengan AI tersebut untuk membantu kita membuat keputusan sehari-hari, daripada kita harus melakukan banyak pemrosesan data dan manipulasi informasi sendiri. Dan kemudian, dalam kehidupan sosial kita, di rumah, dan di gereja, saya pikir ini berarti kita memiliki lebih banyak waktu untuk mendalami hal-hal tersebut, tetapi juga di mana akan ada tantangan nyata tentang bagaimana hubungan akan terlihat di tahun 2020-an, dan tentu saja di tahun 2030-an, karena beberapa temanmu akan memiliki teman AI, beberapa temanmu mungkin akan mencoba menikahi teman AI, dan anak-anakmu kemungkinan besar akan memiliki tutor AI yang mereka ajak bicara lebih sering daripada guru mengajar kelas mereka. Dan hal itu akan mengubah perilaku kita, hubungan kita, dan apa artinya berada dalam hubungan dan komunitas satu sama lain dengan cara yang menurut saya belum sepenuhnya kita pahami, karena kita juga tidak tahu seberapa besar kita akan menolaknya, seberapa banyak batasan yang akan kita buat, atau seberapa terbuka orang akan menerimanya. Jadi, saya pikir untuk sebagian sektor masyarakat, hal-hal akan menjadi sangat aneh dengan sangat cepat, dan kemudian kita akan menghabiskan waktu lama untuk mengatasinya setelah itu.

**JK:** Ya, ide ‘sangat cepat’ itu adalah hal lain yang ingin saya tanyakan kepada Anda. Kita jelas telah melewati periode perubahan besar, tetapi mungkin lebih bertahap daripada yang terlihat saat ini. Apakah Anda berpikir orang-orang menyadari seberapa cepat ini bergerak?

**JP:** Tidak, saya tidak berpikir mereka menyadarinya. Bukan berarti orang-orang tidak diberitahu. Anda tahu, jika Anda membaca koran besar setiap hari dan membaca prediksi-prediksi itu, tapi kenyataannya kebanyakan orang tidak membaca koran setiap hari. Dan kenyataannya, kebanyakan orang mendengar prediksi-prediksi itu dan berpikir, ‘Tidak, tidak, itu fiksi ilmiah. Itu tidak akan pernah terjadi. Pekerjaanku tidak akan terpengaruh, pekerjaanku aman. Pekerjaanku tidak akan terpengaruh.’ Dan aku hanya berpikir bahwa mereka tidak memperhatikan sebanyak yang seharusnya. Karena itulah yang orang katakan tentang media sosial saat pertama kali muncul, kan? ... Jika saya mengatakan kepada Anda bahwa orang berusia di bawah 25 tahun akan menghabiskan lebih dari enam jam sehari menggulir foto teman-teman mereka di Instagram, pada tahun 2008 kita akan berkata, ‘Anda gila. Kita tidak punya broadband. Itu akan sangat mahal. Paket data saya tidak akan cukup.’ Dan juga, ‘Siapa yang akan mengambil semua foto itu? Apa yang mereka foto? Tidak ada temanku yang menarik. Mereka tidak melakukan hal-hal menarik.’ Dan sekarang kita di sini.

**JP:** Jadi menurutku, kita sangat meremehkan perubahan yang akan terjadi dalam dua hingga empat tahun ke depan. Dan kita juga sangat melebih-lebihkan kemampuan kita untuk mengelola perubahan itu. Dan itulah posisi kita saat ini, di antara dua realitas ini. Teknologi ini sebenarnya sudah ada di sini.

**JK:** Ya.

**JP:** Sebagian besar teknologi yang akan mengubah cara kita bekerja dalam dekade mendatang tidak memerlukan kecerdasan super. Bahkan tidak memerlukan kecerdasan buatan yang umum. Teknologi itu sudah ada di sini. Hanya saja belum diadopsi secara luas oleh kebanyakan orang, oleh sebagian besar sektor ekonomi. Jadi, bahkan jika teknologi itu tidak menjadi lebih cerdas, tetapi semua orang menggunakannya secara optimal, kita akan melihat perubahan radikal. Tapi tentu saja, teknologi ini tidak berhenti di titik ini. Saya pikir semua prediksi menunjukkan tren naik dan ke kanan dalam hal komputasi, kemampuan, kecepatan, dan kecerdasan—meskipun kata “kecerdasan” mungkin tidak tepat, karena model-model ini sebenarnya tidak tahu apa-apa, tapi mereka mampu melakukan hal-hal yang terlihat mirip dengan apa yang kita anggap sebagai kecerdasan.

**JK:** Saat Anda memikirkan pemimpin kementerian, lagi-lagi itu banyak dari audiens kita. Apa saran Anda untuk mereka tentang apa yang seharusnya mereka lakukan? Hidup mereka sudah penuh dengan tanggung jawab lain, tetapi dalam hal belajar tentang dan berinteraksi dengan AI, apa saran Anda tentang apa yang seharusnya mereka pikirkan?

**JP:** Nah, jadi saya akan menantang pertanyaan itu: apakah kehidupan pemimpin pelayanan dipenuhi dengan tanggung jawab, ataukah mereka dipenuhi dengan beban administrasi dari beberapa tanggung jawab?

Saya pikir kebanyakan pemimpin saat ini—dan saya tidak hanya berbicara tentang gereja, tetapi juga bisnis kecil, organisasi nirlaba—orang-orang yang memimpin organisasi tersebut masuk ke dalamnya untuk melakukan hal-hal spesifik yang mereka cintai. Dan kenyataannya, memimpin dalam konteks apa pun berarti Anda menghabiskan 90 persen waktu Anda untuk mengurus administrasi dari 10 persen hal yang paling Anda sukai.

**JK:** Ya.

**JP:** Baik itu menyeimbangkan anggaran, mengelola proyek renovasi gedung, memperbaiki rumah pendeta, memesan kursi baru, memastikan ada cukup tisu dapur biru di dapur untuk Minggu pagi, Anda tahu, hal-hal seperti inilah yang sebenarnya mengisi hari-hari kebanyakan orang yang memimpin di dunia gereja, organisasi nirlaba, dan juga di dunia bisnis. Dan sangat sedikit bagian dari minggu itu... Saya bisa katakan, dan kebanyakan pendeta, pendeta utama, atau pendeta pengajar yang saya kenal, bahkan dengan tim besar, masih menghabiskan waktu jauh lebih sedikit setiap minggu untuk merencanakan khotbah mereka daripada yang mereka inginkan.

Dan mengapa demikian? Karena mereka sibuk dengan apa yang saya sebut administrasi. Itu beban administrasi. Dan saya pikir di situlah peluangnya: Jika AI dapat mengembalikan 20 persen waktu Anda dalam seminggu, apa yang akan Anda lakukan dengan waktu itu? Itulah pertanyaan sesungguhnya. Apa yang akan Anda lakukan jika AI mengembalikan 50 persen waktu Anda? Saya tahu ada hal-hal yang ingin saya lakukan yang saya tahu penting, tetapi mereka tidak pernah cukup penting untuk saya lakukan karena beban hal-hal mendesak sering kali menghalangi. Dan itulah potensinya, menurut saya, bahwa jika semua pemimpin yang mendengarkan atau membaca ini mau meluangkan waktu untuk belajar hal ini sebanyak mereka

belajar cara menyempurnakan slide PowerPoint atau menavigasi platform penggalangan dana donor, mereka akan menemukan bahwa mereka memiliki banyak waktu untuk melakukan hal-hal yang mereka anggap penting. Saya pikir itulah peluang sesungguhnya. Dan pada saat yang sama, ada beberapa risiko yang mungkin bisa kita bahas juga. Tapi saya pikir ada peluang besar.

**JK:** Apakah Anda melihat keraguan untuk melakukannya? Mungkin ada kurva pembelajaran yang mereka takuti, atau saya tidak tahu apa itu, tapi menurut Anda apa keraguan tersebut?

**JP:** Jadi, menurut saya, dari beberapa penelitian yang kami lakukan bersama mitra kami di Gloom dan lainnya, terutama bagi mereka yang memimpin kementerian, mereka beroperasi di dua ujung spektrum. Ada beberapa pengguna super yang sudah sangat terbiasa menggunakan teknologi ini setiap saat, tapi itu mungkin hanya 10 hingga 15 persen di satu ujung spektrum. Di ujung lain, ada kelompok yang enggan secara sadar, yang pada dasarnya berkata, “Saya pikir ini jahat. Ada angka 666 dalam kode. Saya tidak akan menyentuhnya dengan tongkat panjang.” Dan mereka sebagian besar meyakini hal itu atas dasar etika atau teologi bahwa hal itu salah. Peluang sebenarnya, menurut saya, ada pada kelompok di tengah, yaitu bagi kebanyakan orang, ada beberapa hal yang mereka lakukan setiap hari, setiap minggu, setiap bulan, atau setiap kuartal yang memakan waktu jauh lebih banyak daripada yang mereka inginkan. Dan Anda harus melakukannya secara teratur, dan menurut saya, janji dari banyak otomatisasi generatif dan kecerdasan buatan yang berorientasi agen adalah untuk menghilangkan beban dari hal-hal yang mudah diprediksi, terstruktur, berorientasi proses, dan non-kreatif, sehingga Anda dapat fokus pada hal-hal yang berlawanan dengan itu, yaitu hal-hal yang rumit, hal-hal yang berkaitan dengan manusia, hal-hal yang berkaitan dengan pemikiran dan spiritualitas. Inilah hal-hal yang kita butuhkan agar orang-orang terlibat lebih sering daripada yang diizinkan oleh kehidupan modern.

**JK:** Pertanyaan yang cukup luas, tapi mungkin kita bisa fokus pada beberapa hal. Apa yang Anda pikirkan tentang peran AI dalam penerjemahan Alkitab dalam lima tahun ke depan?

**JP:** Saya sangat terinspirasi oleh pekerjaan yang dilakukan oleh jaringan ETEN, laboratorium Alkitab, dan misi untuk mencoba menerjemahkan bahasa-bahasa terakhir yang belum diterjemahkan. Pertanyaan sebenarnya adalah apa yang akan dilakukan oleh mereka yang melakukan pekerjaan itu, karena saya pikir itu adalah pekerjaan yang memiliki batas waktu di mana hal itu akan tercapai, dan saya pikir batas waktu itu semakin dekat—sangat, sangat dekat dengan AI.

Karena sepertinya ini adalah masalah yang seharusnya bisa diselesaikan. Pertanyaan sesungguhnya adalah, apa yang akan dilakukan para penerjemah setelah itu? Dan menurut saya, itulah yang seharusnya mereka persiapkan. Kita mungkin akan melihat lompatan komputasi dalam 24 hingga 36 bulan ke depan yang berarti misi untuk hadir di setiap suku dan setiap bangsa sebenarnya tercapai pada tahun 2030, atau paling lambat awal 2030-an. Itu tidak terlalu lama lagi. Dan saya pikir banyak organisasi ini perlu berpikir secara radikal tentang bagaimana mereka mulai tidak hanya memikirkan terjemahan, tetapi juga eksposisi, penjelasan, konteks budaya, dan tugas evangelisasi dan pembinaan.

Itulah hal-hal yang harus menjadi fokus pelayanan-pelayanan tersebut di tahun-tahun mendatang, selain juga mempertahankan relevansi budaya dari teks-teks yang berbeda. Pemahaman budaya,

kefasihan budaya, menurut saya, adalah keterampilan besar yang dimiliki manusia yang tidak dapat ditiru oleh AI—yaitu kemampuan untuk hidup dan berada di momen tersebut, memahami dunia sebagaimana ia terungkap kepada kita dalam berbagai sudut, bahasa, dan cara yang berbeda. Dan kita tahu bahwa AI tidak ada di mana-mana setiap saat karena kenyataannya dunia ini sangat beragam. Dan saya pikir mereka yang bekerja di bidang terjemahan mungkin lebih memahami hal ini daripada kebanyakan orang—bahwa ada kelompok, orang, dan tempat di dunia ini yang tidak dijangkau oleh model-model ini, yang tidak mereka wakili, dan pengetahuan mereka tidak terekam. Dan saya pikir mereka memiliki peluang besar untuk melayani komunitas-komunitas tersebut dengan menjadi telinga, mata, dan suara orang-orang di tempat-tempat tersebut, lalu membawa hal-hal tersebut ke platform teknologi untuk memastikan bahwa kita memiliki apa yang saya sebut DEI yang sesungguhnya—dan DEI adalah kesetaraan dan inklusi digital—bahwa kita benar-benar membutuhkan semua orang untuk memiliki akses ke semua kecerdasan dunia, jika tidak, tidak ada yang diperlakukan secara adil. Dan itulah, menurut saya, peluang nyata bagi penerjemah, bukan sekadar menerjemahkan kata-kata, tetapi menerjemahkan budaya tempat-tempat tersebut sehingga seluruh dunia dapat belajar dan memahami apa artinya menjadi manusia yang hidup di planet ini. Itulah peluang nyata bagi seorang penerjemah di zaman ini. Bukan tentang nuansa linguistik atau hermeneutika. Ini tentang menerjemahkan budaya. Bagi saya, itulah hal yang membuat saya bersemangat.

**JK:** Menarik juga bahwa itu adalah keterampilan yang sangat berbeda dari yang dibutuhkan organisasi-organisasi misi selama bertahun-tahun. Atau mungkin ada kebutuhan untuk itu, tetapi sebagian besar lebih tentang menerjemahkan teks secara harfiah dan hal-hal semacam itu. Skill set apa yang menurut Anda akan dibutuhkan oleh organisasi terjemahan Alkitab dalam beberapa tahun ke depan yang mungkin belum mereka miliki saat ini?

**JP:** Nah, maksud saya, kita masih membutuhkan ahli linguistik secara mutlak, karena model-model ini dilatih menggunakan data dalam jumlah besar, dan data tersebut adalah bahasa, yang memiliki nuansa dan variasi. Dan sementara banyak dari mereka fokus pada terjemahan teks yang sangat spesifik, ada banyak teks lain di dunia yang perlu diterjemahkan dan juga dihasilkan. Jadi, saya pikir akan ada peluang besar di masa depan bagi ahli linguistik untuk menjadi orang yang memeriksa fakta dan budaya dari output model-model ini saat mereka menjadi alat yang sebenarnya melakukan transformasi literal dari satu bahasa ke bahasa lain. Kita juga perlu memastikan bahwa AI ini menghasilkan AI yang andal dan dapat dipercaya untuk kemakmuran manusia, dan itulah pekerjaan yang saya lakukan bersama tim di Gloo, memikirkan bagaimana kita membangun model yang dapat melakukan hal ini. Namun, tentu saja, model-model tersebut saat ini sebagian besar membantu melayani dunia Barat berbahasa Inggris, mungkin sedikit dunia Latin-Spanyol. Namun, seperti yang kita ketahui, ada ratusan, bahkan ribuan bahasa di dunia yang perlu diperhatikan. Oleh karena itu, saya pikir para linguistik masih akan memainkan peran besar, tetapi mereka seharusnya lebih fokus pada transkripsi apa yang diketahui oleh model-model ini daripada sekadar menerjemahkan dari satu bahasa ke bahasa lain.

**JK:** Ya. Dengan pembangunan model bahasa besar-besaran ini, apakah Anda melihatnya akan menjadi satu sumber terpusat di masa depan, atau apakah Anda berpikir akan ada banyak model yang bekerja sama?

**JP:** Saya pikir akan ada banyak model ... dan saya pikir seharusnya ada banyak model, karena saya pikir kita membutuhkan keragaman pemikiran dan saya tidak ingin dunia di mana semua pengetahuan dikendalikan oleh satu pihak saja. Saya pikir pendekatan ekosistem untuk hal ini baik dan sehat, dan kami mendorong mereka yang bekerja dengan model-model ini untuk menggunakannya secara bertanggung jawab, tetapi juga menantang mereka yang memproduksinya untuk memastikan kita mendapatkan keragaman pemikiran. Dan hanya karena ada begitu banyak pekerjaan yang harus dilakukan dan begitu banyak peluang, terutama ketika kita berpikir di luar teks-ke-teks—mampu menghasilkan teks—tetapi hal-hal seperti mampu menghasilkan video, mampu menghasilkan konten audio dari hal-hal ini, dan juga mampu menghasilkan bantuan dari mereka. Hal-hal yang bisa kita ajak bicara dan yang bisa menjawab. Kita akan membutuhkan berbagai model yang berbeda untuk kasus penggunaan yang berbeda, dengan pengetahuan, akurasi, dan pemahaman domain yang berbeda. Jadi, saya pikir kita membutuhkan ekosistem yang beragam, tetapi juga yang selaras dengan kemakmuran manusia dan nilai-nilai yang dapat kita andalkan untuk output yang dapat dipercaya, terutama dalam topik teologis.

**JK:** Saya membaca dokumen AI 2027 yang Anda masukkan ke Claude, yang cukup menarik. Itu sepertinya mengusulkan adanya model bahasa besar Kristen sentral yang menangani semua hal ini. Tapi mungkin itu bias.

**JP:** Ya, mungkin itu sedikit bias. Saya pikir sebagian bias itu mungkin berasal dari makalah asli yang saya bantu gunakan untuk membentuk pandangan itu. Karena itu juga merupakan pandangan banyak literatur sains AI, bahwa begitu Anda mencapai kecerdasan super, Anda tidak benar-benar membutuhkan lebih dari satu. Secara definisi, itu mampu melakukan segalanya. Jadi, mengapa Anda membutuhkan yang kedua? Tapi, tentu saja, kita tahu bahwa kita sering membutuhkan persaingan di pasar-pasar ini. Kita bukan penggemar monopoli, dan kita juga membutuhkan sistem yang dapat beroperasi di yurisdiksi internasional yang berbeda dengan struktur tata kelola yang berbeda dan dilindungi oleh hak-hak yang berbeda. Jadi, saya tidak berpikir kita akan berakhir dengan satu situasi global tunggal. Demikian pula, saya tidak berpikir kita ingin situasi “Menara Babel” versi kedua. Jadi, saya pikir kita memang membutuhkan orang-orang yang tepercaya dan inovatif yang melakukan pekerjaan ini di berbagai tempat di dunia untuk bahasa dan kelompok masyarakat yang berbeda, yang benar-benar empati terhadap kebutuhan komunitas tersebut dan paham budaya tentang apa yang sesuai untuk mereka. Jika tidak, orang-orang akan terbatas karena mereka tidak akan memahami nuansa teks dan nuansa situasi di mana orang-orang mencari dukungan. Jadi, saya pikir kita pasti membutuhkan keragaman.

**JK:** Jadi, saya mendengarkan Anda mengatakan bahwa tentu saja penerjemah Alkitab tidak akan kehabisan pekerjaan dalam waktu dekat, atau semacam itu. Dan kita pasti sedang beralih ke mindset keterlibatan daripada sekadar memulai proyek baru, karena seperti yang Anda katakan, dalam lima hingga 10 tahun ke depan, kita benar-benar akan berada di ujung jalan itu. Tapi ada banyak jalan lain yang terus berlanjut.

Aliansi mengadakan Pertemuan Global setiap empat tahun. Kami baru saja mengadakan satu di Johannesburg pada November lalu. Dan kami semua berpikir hal yang sama, bahwa pertemuan

seperti ini akan terlihat sangat berbeda empat tahun dari sekarang. Ada orang-orang yang berbicara dalam berbagai bahasa. Ada orang-orang yang duduk di booth penerjemahan dan berbicara kepada orang-orang yang memakai headphone di sekitar meja. Bisakah Anda memberikan skenario tentang bagaimana pertemuan seperti itu bisa terlihat empat tahun dari sekarang?

**JP:** Ya. Wow. Maksud saya, seperti apa itu? Saya pikir itu berarti kita tidak lagi dibatasi oleh bahasa yang digunakan orang di ruangan itu. Saya pikir itu berarti sebagian besar dari kita bisa melakukan percakapan lancar secara real-time, baik secara langsung maupun digital, di ruang tersebut. Saya pikir itu berarti kita akan memiliki pembicara dari berbagai belahan dunia yang sebelumnya tidak tersedia bagi kita. Bukan karena mereka tidak ada atau tidak tahu tentang acara kita, tapi karena kita tidak tahu tentang mereka. Karena hambatan bahasa akan terpecahkan secara besar-besaran. Anda tahu, pikirkanlah pada momen seperti ini: banyak kreator YouTube besar saat ini bisa menjadi viral di negara lain jika mereka menerjemahkan konten mereka ke bahasa lain, karena ada kekurangan orang yang melakukan pekerjaan itu di pasar tersebut. Namun, ada juga influencer yang hanya terkenal di Ukraina atau hanya terkenal di Jerman, dan mereka akan memiliki kesempatan untuk menjadi global dalam ketenaran dan pengetahuan mereka, karena mereka tidak lagi dibatasi oleh bahasa ibu mereka. Jadi, saya pikir kita akan melihat hal itu.

Dan saya juga berpikir bahwa kehadiran digital itu sendiri akan berubah. Saya menghadiri acara dengan CV ( Dan kita bisa menciptakan replika orang-orang ini melalui avatar. Jadi, saya pikir kita akan memiliki presenter avatar yang mungkin merupakan replika orang sungguhan, tetapi berbahaya bagi mereka untuk berbicara dari konteks budaya mereka ke konteks kita. Dan Anda mungkin berada di Rajasthan di mana Anda mungkin sedang tertindas, tetapi Anda dapat berbicara di panggung di Dallas secara virtual dengan wajah dan suara yang berbeda, tetapi tetap menjadi penulis. Secara real-time, dengan kehadiran yang terasa seolah-olah Anda berada di ruangan tersebut. Saya pikir semua hal ini akan menjadi mungkin dalam waktu yang sangat singkat. Saya pikir itu sangat menarik.

**JK:** Itu sungguh mengagumkan, bukan? Ketika Anda menyadari betapa cepatnya semua ini bergerak. Saya sangat tertarik dengan makalah AI 2027 dan sudut pandang tentang akhir kemanusiaan dalam makalah tersebut. Saya tidak yakin banyak orang setuju dengan pandangan itu, tetapi saya melihat banyak peneliti dan ahli AI yang diwawancarai dan mengatakan ini sangat berbahaya dan bisa menjadi akhir zaman. Apa pandangan Anda tentang prediksi dan skenario semacam itu?

**JP:** Maksud saya, saya selalu berpikir bahwa itu bukan peluang nol, dalam beberapa hal. Kita telah melakukan hal-hal yang cukup mengerikan dengan teknologi di masa lalu yang membawa kita sangat dekat dengan tepi jurang, dan kemudian kita mundur dari situ. Saya juga berpikir bahwa seiring ancaman itu tumbuh—yang secara tak terhindarkan mungkin terus tumbuh dari posisi kita saat ini, tapi tidak harus berakhir seperti itu—secara umum, masyarakat cenderung bangkit dan mencoba mengatur serta mengelola teknologi tersebut, seperti yang kita lakukan dengan senjata nuklir, atau internet dalam arti yang lebih luas. Atau, misalnya, mengatur penggunaan teknologi lain yang mengganggu kehidupan pribadi kita, seperti pengeditan gen dan

teknologi lain yang menantang pemahaman dasar kita tentang etika manusia. Namun, hal ini tidak berarti kita memiliki rekam jejak 100 persen dalam melakukan hal yang benar. Oleh karena itu, tentu saja ada potensi di sana. Saya pikir kita akan terlalu malas atau naif jika menganggap ada 100 persen kemungkinan ini selalu berjalan dengan benar (atau buruk).

Di sisi lain, saya yakin kita percaya pada narasi yang lebih baik daripada itu. Saya pikir inilah mengapa kita membutuhkan suara-suara seperti ini dalam debat ini, karena saya tidak berpikir itu yang kita harapkan akan terjadi. Pembacaan saya terhadap Injil dan Wahyu tidak memberi saya gambaran bahwa itulah akhir yang kita tuju. Namun, penting untuk menyadari bahwa banyak kerusakan yang bisa terjadi jika dibiarkan tanpa pengawasan, jauh sebelum kita mencapai titik kepunahan total manusia. Banyak kerusakan yang masih bisa terjadi, jadi kita harus berhati-hati terhadap hal-hal ini. Kita harus waspada.

Dan hal yang selalu saya advokasi, dan telah saya tulis banyak belakangan ini, adalah bahwa menurut saya kita perlu melakukan pekerjaan yang jauh lebih baik dalam mendidik masyarakat tentang risiko-risiko tersebut. Bukan risiko eksistensial, bukan bahkan tentang keberlanjutan atau kontrol model atau hal-hal semacam itu, tetapi risiko pribadi. Sama seperti kita tidak mendidik orang tentang risiko pribadi media sosial sepuluh tahun yang lalu dan kita kini harus membayar harganya. Saya pikir pekerjaan yang dilakukan Jonathan Hight dan para peneliti lain di bidang ini, yang saat ini banyak bekerja tentang smartphone dan dampaknya di media sosial, terutama pada generasi muda, kita perlu mengeluarkan peringatan kesehatan publik dan pendidikan serupa sekarang untuk menghindari risiko eksistensial yang tidak bisa kita prediksi sebelumnya. Dan kita harus belajar dari kesalahan ini. Itu kekhawatiran terbesar saya, bahwa kita tidak belajar dari kesalahan tersebut, bahwa ada peluang jauh lebih besar AI memiliki dampak disruptif besar pada masyarakat yang tidak melibatkan kehancuran total, tetapi sama disruptifnya jika kita tidak mengelolanya dengan baik.

**JK:** Satu hal yang saya rasa hilang dari banyak prediksi suram tersebut adalah sudut pandang spiritual dalam hal ini, dan mungkin peran gereja, gereja global dengan huruf kecil “c”. Menarik bahwa Anda mengambil laporan tersebut dan memasukkannya ke dalam model Claude untuk menciptakan skenario berbasis keyakinan. Bagaimana menurut Anda hasilnya, dalam hal apa yang Anda harapkan? Apakah ada hal yang mengejutkan Anda dari hasil yang dihasilkan?

**JP:** Saya tidak terkejut dengan kemampuannya untuk menyelesaikan tugas tersebut, tetapi apa yang dihasilkannya—terkejut mungkin bukan kata yang tepat. Saya pikir itu menarik karena mengonfirmasi banyak pemikiran dan prediksi saya sendiri tentang arah yang mungkin kita ambil dengan hal-hal ini. Jelas ada bias tertentu dalam hal itu, dalam arti bahwa itu mengambil laporan AI 2027 asli sebagai titik tolak. Dan saya tidak akan mengatakan bahwa itu menggambarkan pandangan yang khususnya positif tentang arah dunia ke depan. Saya pikir ada bagian-bagian tertentu, dan saya mencoba mengingat aspek mana yang mungkin lebih menantang daripada yang lain. Hal-hal seperti kehadiran gereja digital dan sejenisnya, menurut saya, sudah menjadi perhatian kita selama beberapa waktu. Beberapa minggu lalu, saya mendengarnya di podcast [Hard Fork](#), saya pikir dari New York Times. Demis Hassabis, CEO Google DeepMind, yang merupakan tim Deep Brain. ... Dia ditanya oleh Casey Newton dari platform apakah dia berpikir bahwa AI akan memicu kebangkitan spiritual. Pendapat Demis

adalah ya, kemungkinan besar akan ada pengejaran hal-hal transenden lebih dari sebelumnya karena teknologi ini menantang kita untuk memikirkan hal-hal dengan cara yang belum pernah dilakukan oleh teknologi sebelumnya. Saya pikir itu menarik. Kata-katanya yang tepat adalah kita membutuhkan sebanyak mungkin teolog dan teknolog untuk memikirkan hal-hal ini.

Jadi, ya, dalam beberapa hal saya tidak terkejut karena saya pikir ini persis apa yang kita harapkan dari teknologi yang sepenuhnya meresap seperti AI—bahwa ia akan menantang banyak sekali prasangka kita tentang bagaimana hal-hal normal seharusnya.

**JK:** Mungkin sebagai penutup, saya akan mengajukan variasi pertanyaan yang pernah saya ajukan sebelumnya. Apa yang seharusnya gereja lakukan saat ini yang belum dilakukannya?

**JP:** Saya pikir salah satu hal yang harus kita lakukan adalah tidak takut. Kita harus menerima sebanyak mungkin hal ini untuk membuat kita seefektif mungkin dalam mengejar misi kita, sambil pada saat yang sama melindungi kemakmuran manusia. Dan itu berarti menetapkan batas-batas yang jelas, menjelaskan apa batas-batas tersebut, dan mendidik orang tentang cara tetap berada dalam batas-batas dan pedoman tersebut, sama seperti yang kita lakukan dengan hal-hal lain dalam hidup, karena kita percaya bahwa kita harus memperjuangkan narasi yang lebih baik. Itulah yang menurut saya harus kita lakukan. Dan secara praktis, itu berarti ya, menerima alat-alat tersebut dan memudahkan kehidupan para pemimpin, jemaat, anggota tim, dan segala hal lainnya. Dan pada saat yang sama, juga mendidik komunitas kita tentang cara-cara potensial di mana teknologi ini akan membentuk cara mereka bekerja, cara mereka hidup, dan cara mereka mendidik satu sama lain, karena hal itu akan berubah banyak dan kita tidak ingin tertinggal.

**JK:** Saya pikir ini adalah percakapan yang bermanfaat untuk mengarahkan beberapa orang kita ke arah itu. Terima kasih banyak, James.

**JP:** Senang mendengarnya, Jim, terima kasih.

**JK:** Ini sangat menarik. Saya menghargai apa yang Anda lakukan dan informasi yang Anda bagikan. Saya telah menonton dan membaca banyak hal. Terkadang merasa kewalahan dengan banyaknya hal yang harus dipelajari.

**JP:** Ya, saya juga merasa begitu. Dan Anda tahu, topik ini membawa beban karena perkembangannya sangat cepat, dan saya merasa ada tanggung jawab untuk tetap mengikuti perkembangannya. Tapi semoga jika kita semua mulai sedikit lebih aktif belajar dan memahami topik ini, semuanya akan menjadi lebih mudah.

###